

# Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020

## *Relationship between verbal violence of parents with adolescents behavior in SMPN 20 Pekanbaru City in 2020*

Silvia Nova<sup>1\*</sup>, Ana Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Helvetia, Pekanbaru, Indonesia

<sup>2</sup>Akademi Kebidanan Helvetia, Pekanbaru, Indonesia

<sup>1\*</sup>silvianova@helvetia.ac.id, <sup>2</sup>anasari998@icloud.com

### Abstrak

Kekerasan verbal adalah kekerasan dalam bentuk memarahi, membentak, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Dampak dari kekerasan verbal menyebabkan terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional yaitu 43,2 %. Data WHO tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan pada anak secara global sebesar 50%. Angka kekerasan pada anak atau remaja di Propinsi Riau tahun 2018 sebanyak 105 kasus. Survei awal pada SMPN 20 Pekanbaru tahun 2020 diperoleh bahwa terdapat 8 orang siswa mendapatkan perlakuan kekerasan verbal seperti orang tua yang memarahi, membentak, dan berkata kasar pada anaknya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah *analitik kuantitatif* dengan desain *cross-sectional*. Data dianalisa dengan *uji chi square*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak mendapatkan kekerasan verbal positif dari orang tua sebanyak 51 orang (67,1%), dan mayoritas remaja dengan perilaku positif sebanyak 42 orang (55,3%). Hasil *uji chi square* didapatkan *p value* 0,048 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku remaja. Disarankan agar orang tua diberikan informasi dan edukasi tentang bahaya kekerasan verbal pada remaja.

Kata kunci: Kekerasan verbal, orangtua, perilaku remaja

### Abstract

Verbal violence is violence in the form of scolding, yelling, and making words that are inappropriate for children to hear. The impact of verbal abuse causes delays in children's development socially and emotionally, namely 43.2%. 2018 WHO data on the prevalence of violence in children globally is 50%. The number of violence against children or adolescents in Riau Province in 2018 was 105 cases. The initial survey at SMPN 20 Pekanbaru in 2020, there were 8 people who received verbal abuse such as parents scolding, yelling, and saying harshly words to their children. The research objective was to determine the relationship between parental verbal abuse and adolescent behavior. This research used quantitative analytic method with cross sectional design. Data was analyzed using Chi square. The results showed that the majority of children received positive verbal abuse from their parents as many as 51 people (67.1%), and the majority of positive adolescent behaviors were 42 people (55.3%). Chi square test results obtained *p value* 0.048 ( $p < 0.05$ ) means that there is a significant relationship between parental verbal abuse and adolescent behavior. It was recommended that parents be given education and information from the school about the dangers of verbal violence in adolescents.

Keywords: Verbal violence, parents, adolescent behavior

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa perubahan organ fisik, emosi, dan psikis serta kejiwaan (emosional). Pengertian, bimbingan dan dukungan lingkungan dibutuhkan sehingga remaja tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sehat jasmani, rohani, serta sosial (Widyastuti dkk, 2009)

Karakteristik remaja pada tahap pencarian identitas dan jati diri rentan menimbulkan masalah. Banyaknya kasus karena penyimpangan perilaku remaja yang

tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, dan tindakan kriminal (Wulandari & Nurwati, 2018).

Anak rentan bersikap keras kepala, egois, ingin memperoleh kebebasan dan rasa ingin tahu pada masa remaja. Orang tua merasa pada masa ini anak sulit diatur sehingga melakukan tindakan kekerasan kepada anak secara fisik serta verbal. Undang-undang perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 4 sampai 19. Kekerasan pada anak meliputi bentuk tingkah laku, ancaman fisik, seksual, *neglect* (pengabaian) dan verbal atau emosional

(Huraerah, 2018).

Sebagian orang tua menganggap hal wajar kekerasan pada anak, karena bagian mendisiplinkan anak dengan dikontrol dan memberikan hukuman. Namun, hukuman yang diberikan orang tua dapat dimasukkan dalam kategori kekerasan. Kekerasan pada anak salah satunya adalah kekerasan verbal (kekerasan kata-kata) yang didapatkan dari orang tua. Kekerasan verbal adalah tindakan secara lisan membawa efek kekerasan, dan berakibat sangat merugikan, baik fisik maupun mental. Kekerasan verbal akan berdampak negatif, khususnya pada mental anak. Dampak kekerasan verbal oleh orang tua pada anak usia sekolah mengakibatkan gangguan psikologis juga terkait dalam proses belajar mereka (Lestary, 2016).

Kekerasan verbal merupakan salah satu kekerasan pada anak yang tidak disadari oleh orang tua. Kekerasan verbal dapat menumbuhkan rasa kecewa pada anak sehingga anak berfikir seperti yang diucapkan oleh orang tua. Anak meniru perilaku dari orang dewasa, jika anak terbiasa dengan perilaku dan ucapan kasar maka anak akan mengingat serta melakukan hal sama terhadap orang lain (Huraerah, 2018).

*The social Work Dictionary* Barker mendefinisikan kekerasan verbal sebagai perilaku yang tidak layak sehingga mengakibatkan kerugian, bahaya fisik, psikologis, dan finansial, yang dialami oleh individu maupun kelompok (Abdul& Anik, 2020). *Child abuse* atau *child maltreatment* adalah kekerasan terhadap anak. *Encyclopedia Article from EncartaRicard J.Gelles*, mengartikan *child abuse* sebagai kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan sengaja menimbulkan kerugian atau bahaya kepada anak-anak secara fisik dan emosional (Sari, 2016). *Child abuse* meliputi tindakan ancaman fisik dari orang tua atau orang dewasa dan penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Diperkirakan lebih dari 1 miliar anak-anak di dunia usia 2-17 tahun di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara, mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) diseluruh kabupaten / kota pada 75.000 rumah tangga hasilnya disajikan untuk tingkat nasional dan provinsi terhadap anak dalam 12 bulan terakhir menunjukkan hasil pada anak usia 13-17 tahun yang mengalami kekerasan sebesar 47,74% dan kekerasan emosional sebesar 13,35%. Hasil pemantauan

KPAI dari 2015 sampai 2017, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kekerasan pada anak dari 6000 kasus pada tahun 2015 meningkat menjadi 1.314 kasus pada tahun 2016 dan 1.403 kasus pada 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kota Pekanbaru menempati urutan tertinggi kasus kekerasan anak. Data P2TP2A menunjukkan terdapat 105 kasus kekerasan pada anak pada tahun 2018. Kasus anak korban kekerasan fisik sebanyak 81 anak dan kekerasan seksual sebanyak 24 anak, belum termasuk kasus yang ditangani oleh lembaga lain. Masih sedikit data yang menjelaskan tentang angka kejadian kekerasan verbal di Indonesia, dan orang tua tidak menyadari melakukan kekerasan verbal kepada anak dan tidak mengetahui dampak pada anak dalam jangka panjang (Risma, 2020). Hasil penelitian Musdalifah (2016) tentang hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku remaja di Kelurahan Tammua Kecamatan Tallo Kota Makassar, menunjukkan semakin tinggi kekerasan verbal yang dialami berkaitan dengan semakin tinggi gangguan perilaku pada remaja dan sebaliknya (Musdalifah, 2016).

SMP N 20 merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki akreditasi A dan menerapkan program *Full Day School*. Survei awal yang dilakukan di SMP N 20 Kota Pekanbaru, dari 10 siswa terdapat 8 siswa yang mengatakan sering mendapatkan perlakuan kekerasan verbal dari orang tua, seperti orang tua yang membentak, memarahi dengan nada tinggi. Siswa mengatakan dampak yang dirasakan dari kekerasan verbal tersebut seperti membantah perkataan orang tua dan hilang rasa percaya diri. Hal ini yang mendasari perlu dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *analitik kuantitatif* dengan desain *cross sectional*. Data dianalisa menggunakan uji *chi square*. Populasi dalam penelitian ini adalah 319 siswa dan sampel sebanyak 76 siswa dipilih dengan teknik *accidental sampling*.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi di bawah ini.

Tabel 1  
*Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di SMPN 20 Kota Pekanbaru Tahun 2020*

Karakteristik	n	%
Umur (tahun)		
12-15 Tahun	75	98,7
>15 Tahun	1	1,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	52,6
Laki – Laki	36	47,4
Total	76	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik responden berdasarkan umur adalah 12-15 tahun sebanyak 75 orang (98,7%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (52,6%).

Tabel 2  
*Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kekerasan Verbal Orang Tua di SMPN 20 Kota Pekanbaru Tahun 2020*

Kekerasan Verbal	n	%
Positif	51	67,1
Negatif	25	32,9
Total	76	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas kekerasan verbal dari orang tua dengan kategori positif sebanyak 51 orang (67,1%).

Tabel 3  
*Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru Tahun 2020*

Perilaku Remaja	n	%
Positif	47	61,8
Negatif	29	38,2
Total	76	100,0

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki perilaku positif sebanyak 47 orang (61,8%).

Tabel 4  
*Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perilaku Remaja di SMP 20 Kota Pekanbaru Tahun 2020*

Kekerasan verbal	Perilaku Remaja			%	P-Value
	-	+	Total		
+	15	36	51	67,1	0,048
-	14	11	25	32,9	
Total	29	47	76	100,0	

Ket: + = Positif  
- = Negatif

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dengan perilaku

remaja di SMP 20 Kota Pekanbaru dengan  $p\text{-value} < 0,05$ .

## Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP 20 Kota Pekanbaru didapat adanya hubungan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan perilaku remaja, dengan  $p\text{ value} < 0,05$ . Ini menggambarkan terdapat hubungan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku remaja di SMP 20 Kota Pekanbaru.

Kekerasan verbal (kekerasan kata-kata) banyak didapatkan anak dari orang tua. Verbal merupakan tindakan secara lisan membawa efek kekerasan, dan berakibat sangat merugikan anak, baik fisik maupun mental. Dampak negatif dari kekerasan verbal, terutama pada mental anak. Dampak kekerasan verbal oleh orang tua pada anak usia sekolah mengakibatkan gangguan psikologis terkait dalam proses belajar anak (Lestary, 2016).

Kekerasan verbal merupakan suatu penganiayaan yang menyakiti emosional anak sehingga menyebabkan pengaruh tidak baik terhadap perkembangan emosional anak, baik itu dari segi penggunaan bahasa yang mengandung makna negatif (Huraerah, 2018). Kekerasan verbal pada anak juga dapat terjadi di dalam keluarga karena permasalahan komunikasi dalam keluarga sehingga menyebabkan faktor risiko kekerasan verbal pada anak (Jimenez dkk., 2019).

Penelitian Liviana dan Rina (2018) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan psikososial anak. Peran orang tua dalam mendidik serta mengasuh anak dapat mencapai perkembangan optimal dalam perkembangan anak. Namun, fenomena yang terjadi saat ini yaitu orang tua mendidik anak dengan kekerasan fisik dan verbal yang dapat menyebabkan dampak gangguan perkembangan psikososial pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) menyatakan bahwa kekerasan emosional bisa juga berupa verbal maupun fisik. Orang tua melakukan kekerasan emosional terhadap remaja dapat memengaruhi perilaku remaja karena keluarga merupakan faktor utama pada pembentukan emosional anak. Namun, secara psikososial penyebab seorang remaja berperilaku menyimpang bukan karena faktor keluarga saja namun dapat juga karena faktor teman sebaya, serta lingkungan.

Hasil penelitian yang didapat peneliti menunjukkan bahwa banyak remaja yang

mengalami penyimpangan perilaku dan hampir rata-rata pernah mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya seperti orang tua menghardik, kata-kata kasar dan kotor. Kekerasan verbal seperti inilah yang tanpa disadari dapat menyebabkan perubahan perilaku yang buruk pada remaja. Pentingnya peran orang tua untuk tidak melakukan kekerasan verbal pada remaja dapat membantu untuk mengurangi terjadinya penyimpangan perilaku pada remaja.

### Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagian besar responden positif mendapat kekerasan verbal dari orang tua sebanyak 51 orang (67,1%).
2. Mayoritas remaja yang mendapat kekerasan verbal positif mengalami perilaku yang menyimpang 47 orang (61,8%).
3. Adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja dengan  $p \text{ value} < 0,05$ .

Saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Responden  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi terhadap remaja tentang bahaya kekerasan verbal dari orang tua, sehingga apabila remaja mengalami kekerasan verbal dapat mengalihkan ke perilaku positif.
2. Tempat penelitian  
Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah masukan agar pihak tempat penelitian memberikan edukasi serta informasi kepada orang tua dan remaja tentang bahaya kekerasan verbal yang berdampak terhadap perilaku remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian dengan variabel berbeda dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya.

### Daftar Pustaka

- Abdul, K. & Anik, H. (2020). *Kekerasan anak dalam keluarga*. <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/172>
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak* (Cetakan 1; M. A. Elwa, Ed.). Bandung: Nuansah Cendikia.
- Jimenez, T. I., Estevez, E., Velilla, C.M., Albo, J. M., & Martinez, M. L. (2019). Family communication and verbal child-to-parent violence among adolescents: The mediating role of perceived stress. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 16(22), 4538. <https://doi.org/10.3390/ijerph16224538>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Data KPAI tentang Kekerasan pada Anak*. Diakses dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19010400001/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja.html>
- Lestary, K. P. (2016). Hubungan kekerasan terhadap anak dalam keluarga dengan prestasi belajar di Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <http://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/94>
- Lestary, T. (2016). *Verbal abuse dampak buruk dan solusi Penanganannya pada anak* (Cetakan ke-1). Yogyakarta: Psikosain.
- Liviana, P.H., & Rina (2018). Pendidikan kesehatan tentang perkembangan psikososial sebagai upaya pencegahan kekerasan fisik dan verbal pada Anak usia sekolah di Kota Kendal. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(2), 97-104. <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/289>
- Musdalifah, N. (2016). *Hubungan kekerasan verbal orangtua dengan gangguan perilaku pada remaja di Kelurahan Tammua Kecamatan Tallo Kota Makassar*. Diakses dari <http://eprints.unm.ac.id/2352/>
- Risma, D. (2020). Pengembangan media edukasi perlindungan anak untuk mengurangi kekerasan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 448-455. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.322>
- Sari, I. H. (2016) *Child abuse of Indonesian migrant worker on the perspective of islamic family law (A Study on Indonesian Migrant Worker Family in Doplang, Bawen, Semarang)*[Skripsi, IAIN Salatiga]. <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/emari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=1061/1/Itsna.Husnia.Sari.21111014>
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., & Purnamaningrum, E.Y. (2009). *Kesehatan reproduksi* (Cetakan ke-2). Yogyakarta: Fitramaya.
- Wulandari, S. (2019). *Perilaku menyimpang dapat terjadi dimanapun dan kapanpun termasuk remaja*. Yogyakarta: Mutiara

Aksara.  
Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018).  
Hubungan kekerasan emosional yang  
dilakukan oleh orangtua terhadap perilaku  
remaja. *Prosiding penelitian dan*

*pengabdian kepada masyarakat*, 5(2),  
132.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18364>